

Pengetahuan Dan Sikap Wanita Terhadap Kanker Serviks : Scoping Review

Ngaisah Tri Rahayu , Khairulisni Saniati
STIKes Kapuas Raya Sintang

Jl. Dr. Wahidin Sudiro Husodo No. 80, Baning Kota, Kecamatan Sintang,
Kabupaten Sintang, Kalimantan Barat

Korespondensi penulis : aisahrahayu17@gmail.com

Abstract. *Background: Cervical cancer is the fourth most common disease of the female reproductive system worldwide. The incidence of cervical cancer in the world is entering a critical period, where every year the incidence of cervical cancer is increasing. Until now, cervical cancer is the leading cause of death in developing countries. Aim: To find out about women's knowledge and attitudes towards cervical cancer. Method: Scoping review using Arksey and O'Malley frameworks, using databases from PubMed, EBSCO and Wiley. Result: A total of 14 articles from 2016-2021 used critical appraisal from JBI (Joanna Briggs Institute). Women's knowledge and attitudes towards cervical cancer have six themes. The first theme is knowledge about cervical cancer which consists of knowledge about risk factors, signs and symptoms and early detection of cervical cancer. The second theme is the attitude of women towards cervical cancer consisting of positive and negative attitudes. The third theme is the factors that influence knowledge consisting of age, education, family income and sexual frequency. The fourth theme of factors that influence attitudes is age and education. The fifth theme of information sources consists of mass media, family and friends, health workers and health services. Theme six is the barriers to accessing information and services consisting of a lack of awareness and the high cost of vaccination. Conclusion: Knowledge about cervical cancer in women is still low. Women only have a general idea of cervical cancer. However, women show a good attitude about cervical cancer screening, because cervical cancer can cause death and if early diagnosis of the disease is very helpful in preventing disease.*

Keywords: *Woman, Cervical Cancer, Knowledge, Attitude*

Abstrak. Latar Belakang: Kanker serviks merupakan penyakit sistem reproduksi wanita urutan keempat yang paling sering terjadi diseluruh dunia yang setiap tahunnya mengalami peningkatan. Tingkat pengetahuan yang rendah pada wanita tentang kanker serviks dan tidak adanya rekomendasi oleh penyedia layanan kesehatan untuk melakukan skrining . Tujuan: Untuk mengetahui tentang pengetahuan dan sikap wanita terhadap kanker serviks. Metode : Scoping review menggunakan framework Arksey dan O'Malley, menggunakan databases dari PubMed, EBSCO dan Wiley. Hasil: Sebanyak 14 artikel dari tahun 2016-2021 menggunakan critical appraisal dari JBI (Joanna Briggs Institute). Pengetahuan dan sikap wanita terhadap kanker serviks memiliki enam tema. Pengetahuan tentang kanker serviks pada wanita masih rendah, wanita hanya memiliki gambaran secara umum. Wanita menunjukkan sikap yang baik tentang pemeriksaan skrining kanker serviks. Faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan dan sikap adalah usia dan pendidikan. Sumber informasi wanita diperoleh dari media massa, keluarga dan teman, tenaga kesehatan dan pelayanan kesehatan. Hambatan dalam mengakses informasi dan layanan adalah kurangnya kesadaran dan mahalnya vaksinasi. Simpulan: Pengetahuan tentang kanker serviks pada wanita masih rendah. Wanita hanya memiliki gambaran secara umum tentang kanker serviks. Namun wanita menunjukkan sikap yang baik tentang pemeriksaan skrining kanker serviks, karena kanker serviks dapat menyebabkan kematian dan apabila diagnosis penyakit secara dini sangat membantu dalam mencegah terjadinya penyakit.

Kata Kunci : Wanita, Kanker Serviks, Pengetahuan, Sikap

LATAR BELAKANG

Angka kejadian kanker servik di dunia memasuki masa kritis, dimana setiap tahun angka kejadian kanker servik semakin meningkat. Hingga saat ini kanker serviks merupakan penyebab kematian terbanyak di negara berkembang. Kanker serviks merupakan penyakit sistem reproduksi wanita urutan keempat yang paling sering terjadi diseluruh dunia, *update*

Received Desember 17, 2023; Accepted Januari 17, 2024; Published Januari 17, 2024

* Ngaisah Tri Rahayu: aisahrahayu17@gmail.com

WHO (*World Health Organization*) pada tahun 2020 kasus baru penderita kanker serviks di dunia mencapai 604.127 (3.1%) sedangkan kematian akibat kanker serviks berjumlah 341.831 (3.3%) dari total populasi global penderita kanker. Kanker serviks diprediksikan akan mengalami lonjakan dari tahun ke tahun, hingga tahun 2024 insiden kanker serviks diproyeksikan mengalami lonjakan sebanyak 797.700 dan menimbulkan kematian sebesar 481.500 (WHO, 2020).

Secara umum kesadaran tentang kanker serviks di dunia rendah sedangkan di negara berkembang kejadian kanker serviks meningkat. Kebanyakan wanita dan keluarganya tidak mengetahui apa itu kanker serviks dan bagaimana cara pengobatannya. Keluarga juga tidak memiliki pengetahuan yang memadai tentang perawatan yang harus diberikan (Kasa, Tesfaye, and Temesgen 2018). Kurangnya kesadaran dan pengetahuan terhadap kanker serviks merupakan hambatan dalam mengakses informasi tentang kanker serviks, sehingga dapat diatasi dengan memberikan informasi melalui penyuluhan seperti media massa dan intervensi berbasis komunitas. Dengan memahami dan menilai keefektifan dari berbagai strategi diharapkan dapat menambah pengetahuan dan memperbaiki sikap mengenai kanker serviks (Chaka et al. 2018).

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pengetahuan dan sikap wanita tentang kanker serviks yaitu usia, pendidikan dan pendapatan. Usia, pendidikan, dan pendapatan secara signifikan berpengaruh dengan tingkat pengetahuan yang lebih tinggi. Usia, pendidikan dan pendapatan secara signifikan berpengaruh pengetahuan dengan sikap (Liu et al. 2017). Pengetahuan tentang kanker serviks memiliki hubungan erat dengan status pekerjaan dan wilayah tempat mereka tinggal, semakin terpencil (*rural area*) maka akses terhadap informasi juga semakin kecil. Diantara orang-orang yang memiliki pengetahuan mengenai faktor resiko dan dampak dari kanker serviks tidak menentukan sikap mereka untuk melakukan pemeriksaan atau *screening* karena ternyata semakin tinggi pengetahuan tingkat kecemasan juga meningkat, hal ini disebabkan karena kanker serviks dianggap suatu hal yang mengerikan (Gatumo et al. 2018).

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam review ini menggunakan metode *scoping review*. *Framework* yang digunakan dalam review ini menggunakan *framework* dari (Arksey and O'Malley 2005) terdapat 5 tahapan yaitu : 1. Mengidentifikasi pertanyaan *scoping review*, 2. Mengidentifikasi artikel yang relevan, 3. Pemilihan atau seleksi artikel , 4. Memetakan data, 5. Menyusun, meringkas dan melaporkan hasilnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pengetahuan tentang kanker serviks

a. Pengetahuan tentang faktor risiko kanker serviks

Hasil penelitian menunjukkan wanita sudah melakukan hubungan seksual pertama kali adalah usia 19 dan usia maksimal 32 tahun (Kasa et al. 2018). Wanita memiliki pasangan seksual lebih dari satu dan memiliki riwayat kehamilan maupun kelahiran sebelumnya. Di antara wanita dengan riwayat kehamilan telah melakukan pemeriksaan antenatal dan pernah melakukan aborsi (Geremew et al. 2018). Wanita menyadari bahwa memiliki banyak pasangan seks merupakan faktor risiko terkena kanker serviks dan menyadari bahwa kanker serviks adalah penyakit serius (Touch and Oh 2018).

Faktor risiko yang menyebabkan kanker serviks seperti penyakit menular seksual, merokok, bergonta-ganti pasangan, jarak melahirkan, riwayat keluarga dengan penyakit kanker serviks dan lain-lain. Wanita juga tidak mengetahui apakah kanker serviks disebabkan oleh HPV atau tidak (Mengesha et al. 2020). Wanita yang mempunyai kebiasaan merokok dan minum-minuman alkohol lebih mungkin mengetahui faktor risiko kanker serviks dibandingkan dengan wanita yang tidak merokok dan minum-minuman alkohol (Mapanga et al. 2019).

Wanita mengatakan dengan memiliki kebiasaan merokok merupakan faktor risiko kanker serviks (Obol et al. 2021). Selain itu wanita merokok merupakan faktor risiko terjadinya kanker serviks. Kanker serviks merupakan masalah reproduksi pada wanita yang tidak dapat dideteksi dengan pemeriksaan awal sebelum gejala muncul. Wanita percaya bahwa deteksi dini kanker serviks baik untuk pengobatan (Mengesha et al. 2020).

Wanita memiliki pengetahuan yang kurang tentang faktor risiko kanker serviks. Sebagian besar wanita mengatakan bahwa riwayat keluarga merupakan faktor risiko kanker serviks dan percaya bahwa kanker serviks disebabkan oleh infeksi virus HPV. Beberapa wanita juga mengatakan dengan mengkonsumsi alkohol yang berlebihan merupakan faktor risiko. Selain itu wanita juga memiliki kesalahpahaman tentang tanda dan gejala kanker serviks seperti sakit perut, sakit kepala, dan berkeringat di malam hari (Obol et al. 2021).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa wanita menggunakan kontrasepsi modern. Penggunaan kontrasepsi pada wanita merupakan faktor risiko yang dapat menyebabkan wanita terkena penyakit kanker serviks (Geremew et al. 2018). Diantara wanita yang mengetahui tentang pencegahan kanker serviks yaitu dengan cara menghindari penggunaan kontrasepsi dengan jangka panjang. (Obol et al. 2021).

Wanita berpendapat bahwa penggunaan alat kontrasepsi dalam jangka waktu lama dapat meningkatkan seseorang berisiko terkena penyakit kanker serviks. Wanita beranggapan bahwa tindakan menggunakan kondom dapat mencegah kanker serviks (Mukama et al. 2017).

Sebagian besar wanita sudah mendapatkan informasi tentang kanker serviks dan bersedia untuk melakukan pemeriksaan skrining deteksi dini pencegahan kanker serviks. (Riaz et al. 2020). Wanita mengatakan mengetahui gejala kanker serviks seperti keputihan yang berbau, pendarahan yang hebat dan pendarahan vagina setelah berhubungan (Olubodun et al. 2019). Namun ada beberapa wanita mengatakan tidak mengetahui tentang gejala kanker serviks seperti perdarahan pascapersalinan, perdarahan setelah menopause, keputihan disertai darah terus-menerus dan nyeri perut bagian bawah (Mengesha et al. 2020).

Wanita mengatakan tidak memiliki informasi tentang gejala kanker serviks seperti nyeri panggul yang terus-menerus merupakan suatu gejala penyakit. Beberapa wanita mengatakan bahwa kanker serviks bukanlah penyakit yang dapat dicegah. Wanita menyebutkan bahwa deteksi dini dan pengobatan merupakan sarana pencegahan kanker serviks untuk mengurangi risiko terkena kanker serviks (Yitagesu et al. 2017).

b. Pengetahuan tentang deteksi dini kanker serviks

Sebagian besar wanita sadar bahwa skrining penting dan harus dilakukan secara rutin di pelayanan kesehatan. Wanita mengatakan mengetahui tentang deteksi dini adalah pemeriksaan skrining untuk mendeteksi kanker serviks sejak dini (Ghosh et al. 2021). Wanita mengatakan deteksi dini kanker serviks sangat membantu dalam mencegah terkena penyakit. Pencegahan penyakit kanker serviks dapat dicegah dengan satu tindakan pencegahan yaitu menggunakan skrining kanker serviks (Mukama et al. 2017).

Wanita yang telah melakukan pemeriksaan skrining kanker serviks atas permintaan dari tenaga kesehatan. Wanita mengatakan mengetahui prosedur pemeriksaan skrining kanker serviks dilakukan oleh tenaga kesehatan yang profesional. Selain itu ada beberapa wanita mengatakan alasan tidak melakukan skrining karena tidak mengetahui skrining, tidak menunjukkan gejala dan tidak diminta oleh petugas kesehatan (Olubodun et al. 2019).

Sikap wanita terhadap kanker serviks

a. Sikap positif terhadap kanker serviks

Wanita yang memiliki sikap positif terhadap kanker serviks dan merasa senang ketika melakukan pemeriksaan skrining. Wanita yang bersedia skrining mengatakan akan mengikuti pelatihan pencegahan kanker serviks sedangkan wanita yang tidak setuju mengatakan bahwa kanker serviks bukan merupakan masalah kesehatan yang serius sehingga skrining hanya menjadi beban (Obol et al. 2021). Dari semua wanita yang mendengar tentang kanker serviks

memiliki sikap positif apabila pemeriksaan skrining dilakukan secara gratis dan tidak membahayakan (Kasa et al. 2018).

Sebagian besar wanita memiliki sikap positif terhadap skrining kanker serviks yaitu wanita setuju untuk berkonsultasi dengan profesional perawatan kesehatan selama perdarahan intermenstruasi. Selain itu wanita mengatakan bahwa setiap wanita yang aktif melakukan hubungan seksual berisiko terkena kanker serviks dan kanker serviks dapat ditularkan secara seksual (Geremew et al. 2018). Wanita menyadari bahwa infeksi HPV ditularkan melalui hubungan seksual dan sadar bahwa kanker serviks dapat dicegah dengan melakukan pemeriksaan skrining (Touch and Oh 2018).

b. Sikap negatif terhadap kanker serviks

Mayoritas wanita menganggap dirinya tidak rentan terhadap kanker serviks dengan alasan percaya pada perlindungan spiritual. Alasan wanita tidak ingin diimunisasi karena vaksin dapat menyebabkan infeksi menular seksual, dapat berdampak buruk bagi kesehatan dan dapat mendorong pergaulan bebas di kalangan anak muda (Olubodun et al. 2019). Adapun alasan lain yaitu wanita mengatakan tidak mempunyai risiko seperti tidak minum-minuman alkohol, tidak merokok, tidak menggunakan pil kontrasepsi, pernah disunat atau memiliki pasangan yang disunat, melakukan pemeriksaan kesehatan secara teratur, setia pada pasangan dan tidak memiliki penyakit HIV (Mapanga et al. 2019).

Faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan

a. Usia

Adanya hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan kanker serviks dengan rentang usia wanita. Hasil penelitian menunjukkan bahwa wanita berusia antara 30-35 tahun lebih mungkin memiliki pengetahuan tentang kanker serviks dibandingkan dengan wanita berusia antara 36-40 tahun (Ramathuba et al. 2016). Wanita usia lebih muda lebih mungkin memiliki pengetahuan yang jauh lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok wanita usia tua (Touch and Oh 2018).

b. Pendidikan

Tingkat pendidikan secara signifikan berhubungan dengan pengetahuan wanita tentang kanker serviks. Hasil penelitian menunjukkan bahwa wanita yang tidak sekolah lebih mungkin kurang memiliki pengetahuan dibandingkan dengan wanita dengan pendidikan yang tinggi lebih mungkin memiliki pengetahuan yang tinggi (Javaeed et al. 2019). Wanita dengan pendidikan sekolah dasar lebih mungkin memiliki pengetahuan tentang kanker serviks dibandingkan dengan tidak sekolah. Wanita yang bersekolah di sekolah menengah (kelas 9-12)

lebih lebih mungkin berpengetahuan dibandingkan yang tidak memiliki pendidikan (Geremew et al. 2018).

c. Penghasilan keluarga tiap bulan

Penghasilan keluarga tiap bulan dapat berhubungan langsung dengan tingkat pengetahuan wanita. Selain itu wanita yang tinggal di daerah perkotaan lebih mungkin memiliki pengetahuan yang tinggi tentang kanker serviks dari pada wanita yang tinggal dipedesaan (Mukama et al. 2017).

d. Frekuensi seksual

Wanita melakukan hubungan seksual pertama kali usia <16 tahun. Wanita memiliki pasangan seksual lebih dari satu dan memiliki riwayat kehamilan maupun kelahiran sebelumnya. Wanita yang melakukan hubungan dengan bergonta-ganti pasangan lebih mungkin memiliki pengetahuan tentang kanker servik dibandingkan dengan wanita yang tidak pernah melakukan hubungan seksual (Geremew et al. 2018).

Faktor-faktor yang mempengaruhi sikap

a. Usia

Sebagian besar peserta dalam penelitian ini adalah wanita. Rata-rata usia wanita pada penelitian ini yaitu berkisar antara 15 -21 tahun pada anak sekolah menengah dan 18-24 tahun pada kalangan mahasiswa (Mapanga et al. 2019). Usia berhubungan secara signifikan dengan sikap terhadap kanker serviks. Wanita rentang usia 24-49 tahun dua kali lebih mungkin memiliki sikap positif dibandingkan dengan kelompok usia lainnya. Wanita dengan rentang usia 35-49 tahun memiliki pengetahuan tentang kanker serviks dua kali atau lebih banyak dibandingkan dengan kelompok usia lainnya (Kasa et al. 2018).

Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan kanker serviks dengan rentang usia wanita terhadap kanker serviks. Pengetahuan tentang kanker serviks dikaitkan dengan rentang usia bahwa wanita berusia antara 30-35 tahun lebih mungkin memiliki pengetahuan tentang kanker serviks dibandingkan dengan wanita berusia antara 36-40 tahun dan usia 41 ke atas. Hal ini menunjukkan bahwa rentang usia merupakan faktor yang berpengaruh terhadap pengetahuan wanita tentang kanker serviks (Ramathuba et al. 2016). Terdapat hubungan yang signifikan antar usia dengan sikap wanita untuk melakukan pencegahan terhadap penyakit kanker serviks (Riza et al. 2020).

b. Pendidikan

Wanita yang memiliki pendidikan sekolah menengah lebih mungkin memiliki pengetahuan yang lebih baik tentang kanker serviks dibandingkan dengan wanita pendidikan tingkat dasar (Mapanga et al. 2019). Wanita dengan tingkat pendidikan (<6 tahun sekolah)

memiliki pengetahuan yang rendah dibandingkan dengan wanita tingkat pendidikan (>12 tahun sekolah) lebih mungkin memiliki pengetahuan yang tinggi tentang kanker serviks (Riza et al. 2020). Tingkat pendidikan secara signifikan dalam mempengaruhi sikap wanita terhadap pengetahuan tentang kanker serviks (Geremew et al. 2018).

Sumber informasi dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap

a. Informasi dari media massa

Semua wanita diwawancarai tentang sumber informasi mengenai kanker serviks. Didapatkan hasil bahwa sumber utama wanita tentang kanker serviks diperoleh melalui media massa. Wanita diminta untuk menilai kesediaan mereka menjalani skrining dan melakukan pencegahan kanker serviks (Riaz et al. 2020). Sumber informasi wanita dari media massa tentang kanker serviks yaitu memperoleh informasi dengan menonton TV, mendengarkan radio, membuka situs internet, membaca majalah, dan surat kabar (Yitagesu et al. 2017).

Wanita mengatakan memperoleh informasi tentang kanker serviks melalui media massa. Wanita juga mengatakan informasi yang diperoleh yaitu mencegah kanker serviks dengan cara menghindari bergonta-ganti pasangan dan melakukan hubungan seksual secara dini. Selain itu wanita mengatakan kanker serviks tidak dapat diobati meskipun sudah diketahui pada tahap awal (Geremew et al. 2018).

b. Informasi dari keluarga dan teman

Sumber utama informasi tentang kanker serviks didapatkan dari teman dan anggota keluarga. Wanita mengatakan bahwa deteksi dini kanker serviks sangat membantu dalam pengobatan penyakit dan untuk mengetahui bahwa penyakit dapat disembuhkan jika terdeteksi sejak dini (Mukama et al. 2017).

c. Tenaga Kesehatan

Wanita diberikan pertanyaan tentang sumber informasi tentang yang diperoleh kanker serviks. Didapatkan hasil bahwa informasi tersebut didapatkan wanita dari petugas kesehatan yaitu dokter (Riaz et al. 2020). Wanita yang mengetahui tentang kanker serviks memahami tentang skrining dini untuk mendeteksi kanker serviks. Wanita mengatakan memiliki niat untuk melakukan skrining penyakit kanker serviks di fasilitas kesehatan berdasarkan rekomendasi tenaga kesehatan (Yitagesu et al. 2017).

d. Pelayanan Kesehatan

Sebagian besar wanita pernah mendengar tentang kanker serviks. Wanita mengatakan memperoleh informasi kanker serviks dari rumah sakit. Dan wanita juga mengatakan dengan mengetahui informasi tersebut wanita mengetahui adanya faktor resiko dan gejala kanker serviks. Wanita mengatakan faktor resiko tersebut yaitu usia pertama kali berhubungan seksual,

dan berganti-ganti pasangan. Wanita juga mengatakan gejala kanker serviks seperti keputihan yang berbau, pendarahan yang hebat pada vagina dan pendarahan vagina setelah berhubungan (Olubodun et al. 2019).

Hambatan dalam mengakses informasi dan layanan skrining dini

a. Kurangnya kesadaran

Hasil penelitian menunjukkan kurangnya kesadaran terhadap penyakit kanker serviks disebabkan oleh tidak adanya pengetahuan tentang pentingnya melakukan skrining. Hal ini dilihat dari kemungkinan keikutsertaan wanita melakukan pemeriksaan skrining ketika diberikan pamflet tentang skrining. Wanita yang memutuskan untuk tidak mengikuti skrining kanker dengan alasan tidak tertarik ketika diberikan pamflet (Ramathuba et al. 2016).

Semua wanita yang telah melakukan pemeriksaan skrining adalah wanita yang memiliki niat untuk skrining terhadap penyakit kanker serviks. Wanita yang belum skrining menyebutkan alasannya yaitu seperti tidak tersedianya layanan di sekitar, tidak tahu di mana mendapatkan layanan, masalah keuangan, dan takut adanya diskriminasi dari masyarakat (Yitagesu et al. 2017).

b. Rendahnya pemanfaatan terhadap layanan skrining

Rendahnya pemanfaatan terhadap layanan skrining menjadi faktor penghambat yang mengakibatkan rendahnya penggunaan skrining dini. Pemeriksaan skrining dini menjadi penting dan dapat diterima wanita jika layanan tersedia di daerah pedesaan dan terpencil. Wanita mengatakan ingin diberikan pendidikan lebih lanjut tentang kanker serviks oleh petugas kesehatan yang professional (Ghosh et al. 2021).

Hasil penelitian menunjukkan sikap wanita tidak ingin diimunisasi dengan alasan vaksin dapat menyebabkan infeksi menular seksual, dapat berdampak buruk bagi kesehatan dan dapat mendorong pergaulan bebas di kalangan anak muda. Wanita yang tidak mau melakukan skrining memberikan alasan karena tidak mengetahui skrining tentang, tidak menunjukkan gejala dan tidak diminta oleh petugas kesehatan (Yitagesu et al. 2017).

c. Mahalnya biaya vaksinasi

Wanita mengatakan memiliki kekhawatiran tentang kanker serviks bahwa kanker serviks dapat menyebabkan kematian, perawatan yang mahal, stigma masyarakat terhadap kanker serviks, tidak memiliki peluang hamil, perceraian, penderitaan dan rasa sakit yang dialami wanita dan keluarganya, selain itu karena obatnya mahal (Mapanga et al. 2019).

Mahalnya biaya vaksinasi dan kurangnya pengetahuan tentang vaksin menyebabkan wanita tidak melakukan vaksinasi. Meskipun wanita menyadari bahwa kanker serviks adalah penyakit yang serius, tetapi hanya beberapa wanita yang pernah menjalani pemeriksaan

skrining. Wanita yang memiliki pengetahuan skrining lebih mungkin bersedia untuk melakukan pemeriksaan skrining. Wanita tidak melakukan pemeriksaan dengan alasan tidak memiliki gejala (Touch and Oh 2018).

Pembahasan

1. Pengetahuan wanita tentang kanker serviks

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan tentang kanker serviks pada wanita masih kurang. Wanita hanya memiliki gambaran secara umum tentang kanker serviks, tetapi kurang memiliki pengetahuan yang memadai tentang faktor risiko dan informasi mengakses layanan kanker serviks (Mapanga et al. 2019). Hal ini sejalan dengan penelitian (Tekle et al. 2020) bahwa pengetahuan wanita tentang kanker serviks masih kurang dikarenakan kurangnya informasi dan layanan tentang kanker serviks.

Tingkat pengetahuan menunjukkan sebagian besar wanita memiliki pengetahuan yang memadai tentang faktor risiko kanker serviks. Pengetahuan yang tinggi tentang faktor risiko kanker serviks adalah memiliki pasangan seks lebih dari satu (Kasa et al. 2018). Selain itu kesadaran wanita mengenai tanda dan gejala kanker serviks sangat rendah. Kurangnya pengetahuan dapat berdampak pada tingginya angka kematian kejadian akibat kanker serviks dan dapat menyebabkan peningkatan mortalitas (Riaz et al. 2020).

Penelitian ini menunjukkan bahwa wanita yang memiliki pengetahuan tentang kanker. Hal ini menunjukkan bahwa wanita yang memiliki pengetahuan yang memadai tentang kanker serviks. Wanita dapat memahami sifat penyakit seperti faktor risiko, gejala, pencegahan, dan manfaat skrining. (Geremew et al. 2018). Faktor risiko yang dapat menyebabkan wanita terkena penyakit kanker serviks yaitu melakukan hubungan seksual dengan bergonta-ganti pasangan (Yitagesu et al. 2017).

Hal ini dapat dikaitkan dengan kepercayaan wanita yaitu setiap perilaku seksual yang tidak aman memiliki risiko penyakit. Wanita percaya bahwa kanker serviks merupakan masalah kesehatan utama bagi wanita kelompok usia reproduksi dan kanker serviks merupakan masalah kesehatan yang serius (Mengesha et al. 2020). Hasil penelitian menunjukkan bahwa wanita tidak memiliki pengetahuan tentang faktor risiko yang dapat menyebabkan kanker serviks seperti penggunaan kontrasepsi oral, memiliki penyakit kelamin dan melakukan hubungan seksual sejak dini (Ramathuba et al. 2016).

Hal ini disebabkan karena kurangnya pengetahuan tentang kanker serviks dan kesalahpahaman tentang faktor risiko, tanda dan gejala kanker serviks yang dapat berdampak negatif bagi kesehatan wanita dimasa depan (Obol et al. 2021). Kesadaran yang tinggi ini menunjukkan bahwa wanita akan mungkin mengetahui penyakit kanker serviks berdasarkan

gejalanya. Wanita menyadari bahwa mereka berisiko terkena penyakit kanker dan mengambil tindakan untuk mencegah penularan penyakit yang semakin berkembang (Mukama et al. 2017).

2. Sikap wanita tentang kanker serviks

Pada penelitian ini wanita menunjukkan sikap yang baik terhadap skrining kanker dan penerimaan terhadap pendidikan kanker serviks (Touch and Oh 2018). Selain itu diantara wanita yang pernah menjalani skrining dan yang akan menjalani skrining sebelumnya wanita diberitahu bahwa prosedur untuk pemeriksaan kanker serviks dilakukan dengan mudah dan tidak menyakitkan (Kasa et al. 2018). Sebagian besar wanita menunjukkan sikap positif terhadap skrining kanker serviks. Kebanyakan wanita beranggapan bahwa diagnosis penyakit secara dini sangat membantu dalam mengobati penyakit dan mengetahui faktor risiko kanker serviks. Wanita mengetahui bahwa kanker serviks suatu penyakit yang parah dan bisa menyebabkan kematian (Mukama et al. 2017).

Beberapa wanita menganggap dirinya rentan terhadap kanker serviks. Namun wanita memiliki sikap yang positif terhadap kanker serviks dengan alasan paling percaya pada perlindungan spiritual. Meskipun sebagian besar wanita menganggap dirinya tidak rentan terhadap kanker serviks, bersedia menjalani skrining kanker serviks dan merekomendasikan vaksin kepada teman atau saudara (Olubodun et al. 2019). Wanita menunjukkan sikap positif terhadap skrining kanker serviks yaitu kebanyakan wanita berpikir bahwa diagnosis penyakit dini sangat membantu dalam pengobatan penyakit dan berisiko terkena kanker serviks (Mukama et al. 2017). Selain itu wanita memiliki sikap positif terhadap partisipasi dalam pelatihan kanker serviks, dan kegiatan pencegahan. Wanita mengatakan bahwa akan selalu menyarankan rekannya untuk melakukan skrining kanker serviks (Obol et al. 2021).

Disisi lain wanita yang memiliki pengetahuan tentang kanker serviks lebih mungkin memiliki sikap yang baik terhadap skrining kanker serviks. Hal ini menunjukkan bahwa wanita yang memiliki pengetahuan yang memadai tentang kanker serviks seperti penyebab, gejala, pencegahan, dan pengobatan, memberikan sikap positif terhadap skrining (Geremew et al. 2018). Hal ini dapat dikaitkan sikap wanita yang memiliki kepercayaan bahwa setiap perilaku seksual yang tidak aman adalah risiko penyakit dan berganti-ganti pasangan akan mendapatkan hukuman atas dosa-dosanya dari Tuhan (Mengesha et al. 2020). Hasil penelitian ini memiliki tingkat pengetahuan yang kurang optimal tentang kanker serviks dan pencegahannya. Namun wanita menunjukkan sikap yang baik terhadap skrining kanker dan penerimaan terhadap pendidikan kanker (Ghosh et al. 2021).

Wanita memiliki sikap negatif terhadap kanker serviks yaitu hanya beberapa wanita melaporkan memiliki niat untuk diskriminasi kanker serviks di fasilitas kesehatan mana pun.

Kurangnya perilaku untuk pencegahan dan pengendalian penyakit disebabkan wanita tidak memiliki niat melakukan pemeriksaan skrining sehingga kesadaran tentang perilaku skrining di kalangan wanita rendah (Yitagesu et al. 2017).

Wanita menyadari bahwa kanker serviks adalah salah satu penyakit kanker yang paling umum. Wanita mengetahui prevalensi penyakit ditularkan melalui hubungan seksual. Namun hanya beberapa wanita yang menyadari tentang pemeriksaan dan yang sudah melakukan skrining (Riaz et al. 2020). Hasil penelitian menunjukkan sikap negative pada wanita terhadap pencegahan kanker serviks. Wanita mengatakan bahwa mereka tidak perlu melakukan pemeriksaan skrining, dan wanita tidak pernah melakukan pemeriksaan skrining (Riza et al. 2020).

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan

Berdasarkan teori (Green, W 2005) faktor predisposisi (predisposing factor) adalah faktor-faktor yang mempermudah atau memprediposisi terjadinya perilaku seseorang yang terwujud dalam karakteristik responden meliputi umur dan jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, pendapatan, pengetahuan dan sikap. Wanita pernah mendengar tentang kanker serviks dan menganggap bahwa penyakit tersebut adalah penyakit yang serius. Wanita usia muda memiliki pemahaman yang benar tentang penyakit kanker serviks. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara usia dengan tingkat pengetahuan (Mapanga et al. 2019).

Usia mempengaruhi pengetahuan wanita tentang kanker serviks. Usia wanita ditemukan secara signifikan dengan tingkat pengetahuan tentang kanker serviks. Wanita dengan rentang usia 35-49 tahun lebih mungkin memiliki pengetahuan dibandingkan dengan kelompok usia wanita lainnya. Wanita dengan usia tua memiliki pengetahuan yang rendah dibandingkan usia muda. Wanita usia muda akan lebih mungkin memiliki pengetahuan yang tinggi tentang kanker serviks (Touch and Oh 2018).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan tentang kanker serviks berhubungan dengan rentang usia wanita. Semakin bertambahnya usia maka pengetahuan tentang kanker serviks semakin menurun. Hal ini menunjukkan bahwa rentang usia merupakan faktor yang berpengaruh terhadap pengetahuan wanita tentang kanker serviks. Wanita usia muda cenderung memiliki pengetahuan lebih banyak tentang kanker serviks dibandingkan wanita usia tua (Ramathuba et al. 2016).

Tingkat pendidikan secara signifikan mempengaruhi pengetahuan wanita tentang kanker serviks. Pengetahuan yang tinggi diantara wanita yang sekolah atau memiliki

pendidikan formal. Wanita yang tidak sekolah akan lebih mungkin memiliki pengetahuan yang kurang (Javaeed et al. 2019).

Hasil penelitian ditemukan bahwa status pendidikan wanita memiliki hubungan yang signifikan tingkat pengetahuan wanita. Wanita yang memiliki status perguruan tinggi lebih mungkin memiliki pengetahuan terhadap kanker serviks dibandingkan dengan wanita dengan pendidikan yang rendah (tidak sekolah) (Geremew et al. 2018). Adanya hubungan yang signifikan dengan tingkat pendidikan bahwa pendidikan wanita berpengaruh dengan pengetahuan wanita tentang kanker serviks. Wanita dengan yang tidak ada pendidikan formal akan mungkin memiliki pengetahuan yang rendah dibandingkan dengan wanita yang memiliki tingkat pendidikan dasar atau pendidikan formal (Mapanga et al. 2019).

Adanya hubungan pendapatan keluarga dengan tingkat pengetahuan wanita tentang kanker serviks. Hasil penelitian menunjukkan hubungan yang signifikan antara status sosial ekonomi wanita dengan pengetahuan tentang kanker serviks. Wanita dengan ekonomi tinggi lebih mungkin memiliki pengetahuan yang lebih baik dibandingkan dengan ekonomi yang rendah (Riaz et al. 2020).

Wanita setiap bulannya mendapatkan bulanan dari keluarga. Pendapatan bulanan yang diperoleh keluarga wanita setiap bulannya yaitu mendapatkan penghasilan berada diatas rata-rata (Yitagesu et al. 2017). Penghasilan keluarga tiap bulan dapat berhubungan langsung dengan tingkat pengetahuan wanita. Selain itu wanita yang tinggal di daerah perkotaan lebih mungkin memiliki pengetahuan yang tinggi tentang kanker serviks dari pada wanita yang tinggal dipedesaan (Mapanga et al. 2019).

Hasil penelitian menunjukkan usia pertama kali wanita melakukan hubungan seksual adalah 19-32 tahun. Adanya hubungan antara kebiasaan melakukan hubungan seksual dengan tingkat pengetahuan. Wanita yang melakukan hubungan seksual lebih dari 3 kali lebih mungkin memiliki pengetahuan tentang kanker serviks dibandingkan yang tidak pernah melakukan hubungan seksual. Selain itu wanita dengan kebiasaan melakukan hubungan seksual dengan bergonta-ganti pasangan dapat mempengaruhi pengetahuan tentang kanker serviks dibandingkan dengan yang tidak bergonta-ganti psangan (Geremew et al. 2018).

4. Faktor-faktor yang mempengaruhi sikap

Berdasarkan teori (Green, W 2005) kesehatan seseorang dipengaruhi faktor predisposisi (Predisposing Factors) yang meliputi umur, pekerjaan, pendidikan, pengetahuan dan sikap. Sebagian besar wanita berada pada tingkat pendidikan sekolah menengah dan universitas. Wanita tidak memiliki pengetahuan yang cukup tentang kanker serviks dan faktor risikonya (Mapanga et al. 2019). Namun tingkat kesadaran tentang perilaku skrining di

kalangan wanita rendah. Di antara wanita yang memiliki niat untuk diskriming mengatakan sulitnya akses layanan, kurangnya informasi mendapatkan layanan, dan masalah keuangan (Yitagesu et al. 2017). Hal ini sejalan dengan penelitian (Thapa et al. 2018) yaitu hambatan wanita tidak melakukan skrining seperti memiliki rasa takut melakukan pemeriksaan, masalah keuangan, kurangnya dukungan keluarga dan kurangnya pelayanan tentang skrining.

Status pendidikan berhubungan positif dengan pengetahuan wanita tentang kanker serviks (Geremew et al. 2018). Hal ini sejalan dengan penelitian (Mitiku and Tefera 2016) bahwa pendidikan merupakan faktor penentu wanita memiliki pengetahuan tentang kanker serviks.

Wanita dengan pendidikan rendah (tidak sekolah) memiliki pengetahuan yang kurang tentang kanker serviks. (Touch and Oh 2018). Wanita dengan pendidikan tinggi berperan dalam meningkatkan pengetahuan terkait kanker serviks, dibandingkan wanita dengan pendidikan rendah (Javaeed et al. 2019). Hasil penelitian menunjukkan bahwa status pendidikan wanita memiliki hubungan yang signifikan dengan sikap terhadap skrining kanker serviks. (Geremew et al. 2018). Hal ini sejalan dengan penelitian (Ahlawat et al. 2018) bahwa tingkat pendidikan, pendapatan keluarga dan kesadaran akan riwayat penyakit sebelumnya merupakan faktor dapat yang mempengaruhi pengetahuan dan sikap wanita tentang kanker serviks dalam melakukan pemeriksaan skrining.

Pengetahuan tentang kanker serviks pada wanita masih sangat rendah. Dimana usia 24-69 tahun wanita memiliki pengetahuan yang rendah tentang kanker serviks dan tidak dapat menyebutkan faktor risiko dan tanda gejala kanker serviks (Mapanga et al. 2019). Selain itu wanita yang berusia 23-72 tahun memiliki pengetahuan dan sikap tentang kanker serviks kanker seperti penyakit kanker serviks tidak dapat disembuhkan dan tidak memiliki gejala diawal penyakit. usia merupakan faktor penting yang dapat menentukan pengetahuan dan sikap wanita terhadap kanker serviks (Riza et al. 2020). Semakin bertambahnya usia, pengetahuan tentang kanker serviks semakin menurun. Hal ini menunjukkan bahwa rentang usia merupakan faktor yang berpengaruh terhadap pengetahuan tentang kanker serviks (Ramathuba et al. 2016).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa usia wanita secara signifikan dapat mempengaruhi pengetahuan tentang kanker serviks (Kasa et al. 2018). Wanita usia muda lebih mungkin memiliki pengetahuan yang tinggi tentang kanker serviks dibandingkan dengan wanita usia tua. Tingkat pengetahuan yang lebih tinggi pada wanita usia muda disebabkan oleh ketersediaan dan kemudahan dalam mengakses informasi (Touch and Oh 2018). Hal ini disebabkan karena wanita usia muda tingkat keingintahuan tinggi sehingga wanita mengakses informasi mengenai kanker melalui internet dan media sosial (Javaeed et al. 2019).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan tentang kanker serviks berhubungan dengan rentang usia wanita. Semakin bertambahnya usia maka pengetahuan tentang kanker serviks semakin menurun. Hal ini menunjukkan bahwa rentang usia merupakan faktor yang berpengaruh terhadap pengetahuan wanita tentang kanker serviks (Yitagesu et al. 2017). Hasil penelitian ini sejalan dengan (Wakwoya, Gemechu, and Dasa 2020) bahwa pengetahuan tentang kanker serviks berkaitan dengan rentang usia wanita yaitu wanita usia muda lebih mungkin memiliki pengetahuan yang tinggi tentang kanker serviks.

5. Sumber Informasi kanker serviks

Sebagian besar sumber informasi wanita tentang kanker serviks yaitu menerima informasi dari radio dan fasilitas kesehatan (Olubodun et al. 2019). Penelitian lain sumber informasi tentang kanker serviks bagi wanita adalah radio, petugas kesehatan, teman, dan keluarga memainkan peran penting dalam mempengaruhi wanita untuk memberikan pengetahuan yang menyeluruh tentang penyakit kanker serviks (Mukama et al. 2017). Hasilnya menunjukkan secara signifikan bahwa orang lain seperti bibi dari pihak ayah adalah sumber informasi kesehatan reproduksi yang dapat mempengaruhi wanita untuk mengambil keputusan melakukan pemeriksaan skrining (Mukama et al. 2017).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa wanita pernah mendengar dan sadar akan kanker serviks. Sumber informasi yang diperoleh menggambarkan tingkat pengetahuan wanita tentang kanker serviks yaitu media massa adalah sumber informasi utama yang paling banyak didengar pada wanita (Mengesha et al. 2020). Sumber informasi dari media massa yaitu kebiasaan mendengarkan radio berkaitan dengan pengetahuan wanita tentang penyebab kanker serviks dibandingkan dengan kebiasaan menonton televisi. Hal ini dikarenakan karena program di televisi mungkin tidak dikemas dengan baik untuk memengaruhi pengetahuan tentang penyebab, tetapi mungkin memperkuat ketakutan, stigma, mitos, dan kesalahpahaman di masyarakat (Tapera et al. 2019).

Tenaga kesehatan memainkan peran penting dalam memberikan informasi tentang kanker serviks kepada masyarakat luas. Dimana informasi yang diberikan kepada wanita diharapkan dapat dijadikan suatu pencegahan terhadap penyakit kanker serviks (Obol et al. 2021). Selain itu tenaga kesehatan dapat memberikan informasi tentang pencegahan penyakit dengan diberikan nasihat/nasihat tentang risiko melakukan hubungan seks tanpa kondom, risiko infeksi virus HIV, dan infeksi virus pada manusia. Dengan demikian, komunikasi tersebut dapat membantu wanita mendapatkan informasi tentang kanker serviks (Geremew et al. 2018).

6. Hambatan dalam mengakses informasi dan layanan skrining deteksi dini

Pemanfaatan layanan di daerah pedesaan terhadap kualitas layanan yang buruk pada fasilitas kesehatan dapat menghalangi wanita untuk mencari perawatan kesehatan serta informasi tentang kanker serviks (Mukama et al. 2017). Hasil penelitian menunjukkan pengetahuan yang buruk tentang kanker serviks disebabkan kurangnya kesadaran dalam mencari informasi kesehatan dan tidak tersedianya fasilitas skrining kanker terutama di daerah terpencil (Touch and Oh 2018). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Ahmed et al. 2013) bahwa pengetahuan yang kurang tentang kanker serviks disebabkan memiliki rasa takut hasil pemeriksaan skrining, kurangnya informasi dari tenaga kesehatan dan kurangnya layanan skrining kanker serviks.

Peningkatan pengetahuan dan kesadaran terhadap kanker serviks dapat berperan dalam meningkatkan perilaku pencarian layanan kesehatan pada wanita. Kurangnya informasi dan pengetahuan tentang kanker serviks seperti kurang dimanfaatkannya layanan skrining, diagnosis penyakit yang terlambat, dan angka kematian yang tinggi (Mapanga et al. 2019). Hal ini sejalan dengan penelitian (Jradi and Bawazir 2019) dimana hambatan wanita tentang skrining yaitu dikarenakan kurangnya informasi tentang kanker serviks, kurangnya kepedulian tentang pap smear dan mempunyai rasa ketakutan tinggi.

Pengetahuan yang buruk tentang faktor risiko kanker serviks membuat wanita memiliki partisipasi yang rendah dalam layanan pencegahan skrining. Wanita mengatakan alasan tidak melakukan skrining karena tidak mengetahui tentang layanan pencegahan, ketakutan adanya diskriminasi, kesulitan keuangan dan tidak memiliki gejala apapun (Riza et al. 2020). Selain itu wanita juga mengatakan bahwa mayoritas wanita setuju bahwa skrining sejak dini sangat penting untuk pengobatan kanker serviks. Wanita mengatakan bahwa pengobatan menggunakan tes skrining hanya dapat dilakukan oleh orang yang memiliki uang dan pengobatan tersebut memalukan (Tapera et al. 2019).

Keterbatasan *Scoping Review*

Pada tahap ini menjelaskan tentang keterbatasan pada review yang telah dilakukan. Berikut merupakan keterbatasan dalam tinjauan *scoping review*:

1. Artikel yang dipilih dalam penyusunan *scoping review* merupakan artikel Bahasa Inggris sehingga ada kemungkinan artikel non Bahasa Inggris yang relevan tidak teridentifikasi.
2. *Scoping review* hanya merangkum dan mengelompokkan tema temuan pada artikel yang membahas pengetahuan dan sikap wanita terhadap kanker serviks.
3. Seluruh temuan artikel yang di *review* adalah semua artikel menggunakan desain penelitian cross-sectional.

4. Seluruh temuan pada artikel menggunakan pendekatan kuantitatif sehingga kurangnya penjelasan secara mendalam terhadap pengetahuan dan sikap wanita terhadap kanker serviks yang akan diketahui apabila menggunakan pendekatan kualitatif.

PENUTUP

Kesimpulan

Pengetahuan tentang kanker serviks pada wanita masih rendah. Wanita hanya memiliki gambaran secara umum tentang kanker serviks, tetapi kurang memiliki pengetahuan yang memadai tentang faktor risiko, tanda dan gejala kanker serviks. Namun wanita menunjukkan sikap yang baik tentang pemeriksaan skrining kanker serviks, karena kanker serviks bisa menyebabkan kematian dan apabila diagnosis penyakit secara dini sangat membantu dalam mencegah terjadinya penyakit. Usia dan pendidikan adalah faktor yang dapat mempengaruhi pengetahuan dan sikap wanita terhadap kanker serviks. Hal ini dikarenakan semakin bertambahnya usia, pengetahuan tentang kanker serviks semakin menurun. Selain itu status pendidikan adalah faktor penentu wanita memiliki pengetahuan tentang kanker serviks. Sumber informasi wanita tentang kanker serviks didapatkan dari media massa, keluarga dan teman, tenaga kesehatan dan fasilitas kesehatan. Hasilnya menunjukkan secara signifikan bahwa orang lain adalah sumber informasi kesehatan reproduksi yang dapat mempengaruhi wanita untuk mengambil keputusan melakukan pemeriksaan skrining. Faktor penghambat wanita untuk melakukan skrining karena tidak mengetahui tentang layanan pencegahan, ketakutan adanya diskriminasi, kesulitan keuangan dan tidak memiliki gejala apapun.

Gap

Dalam penyusunan *scoping review* ini ditemukan *gap* atau kesenjangan diantaranya adalah wanita yang memiliki pengetahuan yang kurang tentang kanker serviks terutama tentang penyebab atau faktor resiko kanker serviks. Dimana banyak wanita yang beranggapan bahwa kebiasaan merokok, mengkonsumsi alkohol dan penggunaan kontrasepsi dapat beresiko terhadap kanker serviks. Sementara itu sikap wanita dalam melakukan deteksi dini masih kurang, hal ini dikarenakan mereka beranggapan tidak memiliki faktor resiko sehingga tidak perlu dilakukan skrining. Selain itu wanita tidak mengetahui kapan melakukan pemeriksaan.

Rekomendasi

1. Institusi Pelayanan Kesehatan

Diharapkan tenaga kesehatan dapat memberikan penyuluhan tentang kanker servik seperti tanda gejala, faktor risiko, penyebab, strategi pencegahan, dan manfaat skrining kepada semua wanita usia subur dengan menggunakan poster, leaflet dan media massa

melalui instagram, facebook dan sosial media lainnya guna membantu wanita usia subur memiliki pengetahuan dan sikap yang baik terhadap kanker servik.

2. Wanita Usia Subur

Diharapkan semua wanita usia subur memiliki pengetahuan tentang kanker serviks sehingga wanita dapat melakukan deteksi dini atas kemauan atau kehendak sendiri.

3. Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya diharapkan dalam pemilihan artikel dapat menggunakan artikel selain Bahasa Inggris seperti Bahasa Indonesia, Cina, Spanyol dan lain-lain.

DAFTAR REFERENSI

- Ahlawat, Pooja, Nitya Batra, Pragya Sharma, Shiv Kumar, and Ajay Kumar. 2018. "Knowledge and Attitude of Adolescent Girls and Their Mothers Regarding Cervical Cancer: A Community-Based Cross-Sectional Study." *Journal of Mid-Life Health* 9(3):145–49. doi: 10.4103/jmh.JMH_45_18.
- Ahmed, SaadAliyu, Rukaiya Ahmed, SuleimanHadejia Idris, and Kabiru Sabitu. 2013. "Knowledge, Attitude and Practice of Cervical Cancer Screening among Market Women in Zaria, Nigeria." *Nigerian Medical Journal* 54(5):316. doi: 10.4103/0300-1652.122337.
- Arksey, Hilary, and Lisa O'Malley. 2005. "Scoping Studies: Towards a Methodological Framework." *International Journal of Social Research Methodology: Theory and Practice* 8(1):19–32. doi: 10.1080/1364557032000119616.
- Chaka, Bekele, Abdul Rauf Sayed, Bridgette Goeieman, and Sarah Rayne. 2018. "A Survey of Knowledge and Attitudes Relating to Cervical and Breast Cancer among Women in Ethiopia Jeffrey v Lazarus." *BMC Public Health* 18(1):1–8. doi: 10.1186/s12889-018-5958-8.
- Gatumo, Murithi, Susan Gacheri, Abdul Rauf Sayed, and Andrew Scheibe. 2018. "Women's Knowledge and Attitudes Related to Cervical Cancer and Cervical Cancer Screening in Isiolo and Tharaka Nithi Counties, Kenya: A Cross-Sectional Study." *BMC Cancer* 18(1):1–9. doi: 10.1186/s12885-018-4642-9.
- Geremew, Alehegn Bishaw, Abebaw Addis Gelagay, and Telake Azale. 2018. "Comprehensive Knowledge on Cervical Cancer, Attitude towards Its Screening and Associated Factors among Women Aged 30-49 Years in Finote Selam Town, Northwest Ethiopia." *Reproductive Health* 15(1):1–12. doi: 10.1186/s12978-018-0471-1.
- Ghosh, Supriti, Sneha D. Mallya, Ranjitha S. Shetty, Sanjay M. Pattanshetty, Deeksha Pandey, Shama Prasada Kabekkodu, Kapaettu Satyamoorthy, and Veena G. Kamath. 2021. "Knowledge, Attitude and Practices Towards Cervical Cancer and Its Screening Among Women from Tribal Population: A Community-Based Study from Southern India." *Journal of Racial and Ethnic Health Disparities* 8(1):88–93. doi: 10.1007/s40615-020-00760-4.
- Green, W, Lawrence et all. 2005. "Helath Education Planing A Diagnostik Approach." The Johns Hapkins University: Mayfield Publishing Company.
- Javaeed, Arslaan, Sana Shoukat, Saddaf Hina, Zartasha Hameed, Sanniya Khan Ghauri, and Malik Mahmood Ahmed. 2019. "Knowledge, Attitude, and Practices Related to Cervical Cancer Among Adult Women in Azad Kashmir: A Hospital-Based Cross-

- Sectional Study.” *Cureus* 11(3). doi: 10.7759/cureus.4234.
- Jradi, Hoda, and Amen Bawazir. 2019. “Knowledge, Attitudes, and Practices among Saudi Women Regarding Cervical Cancer, Human Papillomavirus (HPV) and Corresponding Vaccine.” *Vaccine* 37(3):530–37. doi: 10.1016/j.vaccine.2018.11.065.
- Kasa, Ayele Semachew, Tadesse Dagget Tesfaye, and Worku Animaw Temesgen. 2018. “Knowledge, Attitude and Practice towards Cervical Cancer among Women in Finote Selam City Administration, West Gojjam Zone, Amhara Region, North West Ethiopia, 2017.” *African Health Sciences* 18(3):623–36. doi: 10.4314/ahs.v18i3.20.
- Liu, Tongtong, Shunping Li, Julie Ratcliffe, and Gang Chen. 2017. “Assessing Knowledge and Attitudes towards Cervical Cancer Screening among Rural Women in Eastern China.” *International Journal of Environmental Research and Public Health* 14(9):1–10. doi: 10.3390/ijerph14090967.
- Mapanga, Witness, Brendan Girdler-Brown, and Elvira Singh. 2019. “Knowledge, Attitudes and Practices of Young People in Zimbabwe on Cervical Cancer and HPV, Current Screening Methods and Vaccination.” *BMC Cancer* 19(1):1–14. doi: 10.1186/s12885-019-6060-z.
- Mengesha, Ayelign, Anteneh Messele, and Biruk Beletew. 2020. “Knowledge and Attitude towards Cervical Cancer among Reproductive Age Group Women in Gondar Town, North West Ethiopia.” *BMC Public Health* 20(1):1–10. doi: 10.1186/s12889-020-8229-4.
- Mitiku, Israel, and Fasika Tefera. 2016. “Knowledge about Cervical Cancer and Associated Factors among 15–49 Year Old Women in Dessie Town, Northeast Ethiopia.” *PLoS ONE* 11(9):1–10. doi: 10.1371/journal.pone.0163136.
- Mukama, Trasiyas, Rawlance Ndejjo, Angele Musabyimana, Abdullah Ali Halage, and David Musoke. 2017. “Women’s Knowledge and Attitudes towards Cervical Cancer Prevention: A Cross Sectional Study in Eastern Uganda.” *BMC Women’s Health* 17(1):1–8. doi: 10.1186/s12905-017-0365-3.
- Obol, James Henry, Sophia Lin, Mark James Obwolo, Reema Harrison, and Robyn Richmond. 2021. “Knowledge, Attitudes, and Practice of Cervical Cancer Prevention among Health Workers in Rural Health Centres of Northern Uganda.” *BMC Cancer* 21(1):1–16. doi: 10.1186/s12885-021-07847-z.
- Olubodun, Tope, Oluwakemi Ololade Odukoya, and Mobolanle Rasheedat Balogun. 2019. “Knowledge, Attitude and Practice of Cervical Cancer Prevention, among Women Residing in an Urban Slum in Lagos, South West, Nigeria.” *Pan African Medical Journal* 32:1–10. doi: 10.11604/pamj.2019.32.130.14432.
- Ramathuba, Dorah U., Doris Ngambi, Lunic B. Khoza, and Nditsheni J. Ramakuela. 2016. “Knowledge, Attitudes and Practices Regarding Cervical Cancer Prevention at Thulamela Municipality of Vhembe District in Limpopo Province.” *African Journal of Primary Health Care and Family Medicine* 8(2):1–7. doi: 10.4102/phcfm.v8i2.1002.
- Riaz, Lubna, Sana Manazir, Fatima Jawed, Shajeea Arshad Ali, and Ramsha Riaz. 2020. “Knowledge, Perception, and Prevention Practices Related to Human Papillomavirus-Based Cervical Cancer and Its Socioeconomic Correlates Among Women in Karachi, Pakistan.” *Cureus* 12(3). doi: 10.7759/cureus.7183.
- Riza, Elena, Argiro Karakosta, Thomas Tsiampalis, Despoina Lazarou, Angeliki Karachaliou, Spyridon Ntelis, Vasilios Karageorgiou, and Theodora Psaltopoulou. 2020. “Knowledge, Attitudes and Perceptions about Cervical Cancer Risk, Prevention and Human Papilloma Virus (HPV) in Vulnerable Women in Greece.” *International Journal of Environmental Research and Public Health* 17(18):1–20. doi: 10.3390/ijerph17186892.

- Tapera, O., G. Dreyer, W. Kadzatsa, A. M. Nyakabau, B. Stray-Pedersen, and Hendricks Sjh. 2019. "Cervical Cancer Knowledge, Attitudes, Beliefs and Practices of Women Aged at Least 25 Years in Harare, Zimbabwe." *BMC Women's Health* 19(1):1–10. doi: 10.1186/s12905-019-0790-6.
- Tekle, Tadesse, Eskinder Wolka, Banchialem Nega, Wondimagegn Paulos Kumma, and Mengistu Meskele Koyira. 2020. "Knowledge, Attitude and Practice towards Cervical Cancer Screening among Women and Associated Factors in Hospitals of Wolaita Zone, Southern Ethiopia." *Cancer Management and Research* 12:993–1005. doi: 10.2147/CMAR.S240364.
- Touch, Sothy, and Jin Kyoung Oh. 2018. "Knowledge, Attitudes, and Practices toward Cervical Cancer Prevention among Women in Kampong Speu Province, Cambodia." *BMC Cancer* 18(1):1–8. doi: 10.1186/s12885-018-4198-8.
- Wakwoya, Elias Bekele, Kasiye Shiferaw Gemechu, and Tamirat Tesfaye Dasa. 2020. "Knowledge of Cervical Cancer and Associated Factors among Women Attending Public Health Facilities in Eastern Ethiopia." *Cancer Management and Research* 12:10103–11. doi: 10.2147/CMAR.S262314.
- WHO. 2020. "Estimated Numbers from 2020 to 2040, Males & Females, Age [0-85+]." 2040.
- Yitagesu, Habtu, Yohannes Samuel, and Laelago Tariku. 2017. "Knowledge, Attitude and Practice for Cervical Cancer Prevention and Control among Women of Childbearing Age in Hossana Town, Hadiya Zone, Southern Ethiopia: Community-Based Cross-Sectional Study." *PLoS One* 12(7):181–200.